



METODE *QUANTUM LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Elsinora Mahananingtyas

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP-Universitas Pattimura

email: elzshe.noura@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 07 April 2016

Available online 09 April 2016

Keywords:

metode *Quantum Learning*,
efikasi diri, hasil belajar.

ABSTRACT

Metode pembelajaran *Quantum Learning* merupakan metode belajar yang mengajak siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Metode pembelajaran *Quantum Learning* diharapkan dapat menumbuhkan efikasi diri yang tinggi pada setiap siswa. Jika setiap siswa memiliki efikasi diri yang tinggi maka siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal pembelajaran IPS akan berkurang. Efikasi diri merupakan kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap orang untuk memotivasi dirinya sendiri agar tetap konsisten dalam belajar untuk mencapai apa yang diinginkan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus pertama, belum tampak perubahan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran, siswa juga belum terbiasa dengan metode *quantum learning*, setelah dilanjutkan ke siklus dua tampaklah peningkatan hasil belajar siswa dan efikasi diri siswa meningkat, dibuktikan dengan adanya motivasi diri siswa yang tinggi untuk menyelesaikan tugas-tugas dari guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas hendaknya memiliki kemampuan keterampilan sosial, keterampilan berfikir dan efikasi diri yang baik. Pendidikan mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu, yang meliputi perkembangan fisik, mental/fikiran, watak, emosional, sosial dan etika

anak atau siswa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sagala, 2010: 3).

Pembelajaran merupakan proses yang sistematis dimana setiap komponen memiliki arti yang sangat penting untuk keberhasilan belajar terhadap beberapa komponen pengajaran yang saling terintegrasi dalam mencapai tujuan. Proses belajar mengajar yang kompleks itu tidak hanya melibatkan guru saja tetapi juga melibatkan sejumlah komponen yang terdiri atas tujuan pelajaran, materi pelajaran, media, sistem pengajaran, sumber belajar, manajemen interaksi, evaluasi dan siswa itu sendiri.

Peningkatan mutu pendidikan yang kompetitif dan komparatif pada institusi pendidikan merupakan tanggung jawab guru. Guru sebagai ujung tombak dari keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan, salah satu sasarannya yaitu dengan mewujudkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran. Maka dari itu, guru dituntut untuk memiliki kemauan dan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran, kondisi pembelajaran, metode pembelajaran serta hasil belajar. Pendidikan tidak akan berjalan lancar jika tidak ada komponen utama pendidikan yaitu seorang guru karena sebagai pembelajar atau orang yang memberikan ilmunya kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan pengetahuannya tetapi juga dapat membentuk pola pikir siswa dalam tingkah laku.

Dari hasil observasi di kelas V SD Inpres 36 Rumah Tiga, hingga kini guru masih terbiasa dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah secara klasikal sehingga siswa terlihat pasif, pada saat guru memberikan pertanyaan, siswa tidak ada yang angkat tangan. Setelah guru menjelaskan siswa disuruh mengerjakan buku LKS sampai jam pelajaran selesai. Siswa juga tidak mempunyai buku paket yang dibawa kerumah karena setelah pembelajaran selesai buku paket dikumpulkan lagi di sekolah, sehingga anak tidak bisa belajar dirumah dengan baik. Hal ini menyebabkan siswa terlihat malas dalam belajar dan ingatan siswa kurang baik dalam pelajaran, hal itu bisa dilihat dari pelajaran yang sudah di ajarkan minggu lalu tidak bisa menjawab setelah ditanya waktu apersepsi. Selain itu dalam kelas juga kurang mendukung untuk proses belajar yang nyaman, banyaknya barang-barang yang tidak digunakan di dalam kelas dan dinding kelas yang sudah kotor tanpa ada gambar atau slogan apapun untuk memberikan siswa semangat dalam belajar.

Hasil pembelajaran yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang di gunakan dan lain-lain. Di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan siswa, yaitu hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan antar guru dan siswa dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, oleh karena itu penting adanya pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa, untuk mengetahui masing-masing karakter atau sifat dari masing-masing individu siswa, dan salah satu pendekatannya yaitu pemilihan metode pembelajaran.

Pemilihan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu digunakan metode pembelajaran *quantum learning*. Metode pembelajaran *quantum learning* merupakan metode belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. *Quantum learning* adalah gabungan yang sangat seimbang antara bekerja dan bermain. *Quantum learning* juga menyertakan kesadaran bahwa belajar itu bukan hanya soal apa yang dipelajari, melainkan juga mengapa dan bagaimana mempelajarinya. (Deporter 2011:86)

Quantum Learning pertama kali digunakan di Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan. Menurut Porter dan Hernacki (2010: 14) *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. *Quantum Learning* pertama kali digunakan di Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang sering diabaikan oleh guru adalah mementingkan pencapaian tujuan dan target kurikulum. Salah satu upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan metode pembelajaran *quantum learning*. Hal ini dapat membantu guru untuk memberikan kenyamanan belajar pada siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif di dalam kelas dengan berkomunikasi dengan guru atau teman yang lainnya. Tugas utama guru yaitu mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah barang tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal terhadap suatu pembelajaran sehingga berdampak pada perolehan hasil belajar siswa.

Dalam sebuah pembelajaran, bukan hanya faktor eksternal saja yang membuat siswa memiliki semangat dalam belajar, siswa juga harus mempunyai efikasi diri yang tinggi agar apapun yang siswa lakukan memiliki manfaat untuk dirinya sehingga siswa akan merasa mampu untuk menyelesaikan pekerjaannya dan yakin mencapai apa yang diharapkan. Efikasi diri menurut Bandura (1977) yaitu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai tingkat kinerja tertentu". Bandura (1997) percaya bahwa efikasi diri adalah sebuah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah siswa berprestasi atau tidak. Efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu (Bandura, 1997).

Efikasi diri bermanfaat untuk memutuskan perilaku tertentu akan dibentuk atau tidak, seseorang tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang kemungkinan kerugian atau keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan sampai sejauh mana individu dapat mengatur perilaku tersebut. Efikasi diri bukan merupakan faktor bawaan yang mutlak. Efikasi diri dapat diubah, dibentuk, ditingkatkan atau diturunkan berdasarkan salah satu atau kombinasi dari empat sumber yang

mempengaruhi efikasi diri, yaitu mastery experience, vicarious experience, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan emosional.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa diarahkan untuk dapat menjadi warganegara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Dimasa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat (Misalnya, persaingan global dalam hal IPTEK) karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Rochmadi (2008:5) mengemukakan “IPS merupakan perpaduan antara konsep-konsep ilmu sosial dengan konsep pendidikan yang dikaji secara sistematis, psikologis, fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sedangkan menurut KTSP mata pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial.

IPS di SD bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Diharapkan siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Seperti dijelaskan NCSS (dalam Ruminiati, 2010) bahwa tujuan pembelajaran IPS untuk membawa generasi muda sebagai penerus bangsa dalam mengembangkan kemampuannya sehingga menjadi manusia yang berpengetahuan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *quantum learning*, guru memaksimalkan kemampuan siswa dalam memahami konsep pembelajaran dengan cara membagi siswa dalam kelompok dan memberikan kenyamanan saat belajar, serta memberikan motivasi dan dorongan agar siswa memiliki efikasi diri yang tinggi. Diharapkan dengan penggunaan metode *quantum learning* dapat meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 36 Rumah Tiga Ambon.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan Mei 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres 36 Rumah Tiga yang berjumlah 21 orang. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tahapan 1) perencanaan (*plan*), 2) pelaksanaan (*action*), 3) pengamatan (*observation*), 4) refleksi (*reflection*) (Kemris dan Taggart dalam Akbar, 2009). Pertama, perencanaan. Dalam perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, materi ajar, LKS, kisi-kisi soal tes, dan media pembelajaran, instrument tes dan observasi serta observer.

Kedua, pelaksanaan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan 2 pertemuan setiap siklusnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan mengikuti petunjuk yang ada dalam RPP berdasarkan sintaks pembelajaran menggunakan metode *quantum learning*. Dalam

kegiatan belajar di kelas, “*Quantum Learning*” menggunakan berbagai macam metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, demonstrasi, eksperimen, dan metode pemberian tugas. Pada dasarnya dalam pelaksanaan komponen rancangan pembelajaran *quantum learning* dikenal dengan singkatan “TANDUR” yang merupakan kepanjangan dari : Tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. (Deporter Afdon dan Naourie. 2001). Unsur-unsur tersebut membentuk basis structural keseluruhan yang melandasi pembelajaran *quantum learning*. (Made Wena, 2011:164). Adapun sintaks dari metode *quantum learning* yaitu:

1. Penataan lingkungan belajar.
2. Kekuatan ambak, dimana siswa berlatih untuk membaca dan melatih kekuatan memori anak.
3. Guru memberikan semangat dan dorongan pada siswa untuk belajar.
4. Guru menjelaskan tujuan belajar.
5. Siswa dibagi dalam kelompok kecil.
6. Siswa mengerjakan tugas dari guru dan berdiskusi dengan kelompok
7. Siswa mencatat setiap kegiatan pembelajaran yang mereka alami dengan gaya belajarnya sendiri
8. Siswa mendemonstrasikan pekerjaan kelompok masing-masing. Di ulangi sampai semua kelompok selesai mendemonstrasikan pekerjaan siswa.
9. Guru memberikan reward pada siapa saja yang sudah maju di depan kelas berupa tepuk tangan dan memberikan bintang.

Ketiga, observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Selama pengamatan observer mengamati pelaksanaan sintaks pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Keempat, refleksi. Proses refleksi dilakukan bila semua langkah dilaksanakan sampai evaluasi proses pembelajaran akhir siklus tindakan, peneliti dibantu satu orang guru yang berperan sebagai observer melakukan refleksi tindakan untuk mengevaluasi kelemahan dan kekuatan yang ditemukan selama siklus satu berlangsung. Tingkat kecermatan dan ketelitian observasi di upayakan akurat karena melalui hasil refleksi tersebut diharapkan pada siklus II dapat dilakukan perbaikan yang lebih tepat. Pelaksanaan siklus II mengikuti prosedur pada siklus I, dengan memperhatikan catatan-catatan perbaikan dan perubahannya dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I.

HASIL PENELITIAN

1) Siklus I

Sebagaimana sintaks dari metode *quantum learning*, pelaksanaan tindakan dimulai dengan penataan lingkungan belajar yang nyaman dan memberikan music pengiring yang menyejukkan, setelah itu penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai materi pada standar kompetensi menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia dan

kompetensi dasar mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia. Sebelum guru memberikan tujuan pembelajaran pada siswa terlebih dahulu guru memberikan dorongan dan motivasi agar siswa bersemangat dalam pembelajaran, memiliki motivasi yang tinggi untuk sukses dalam menyelesaikan pendidikan. Selanjutnya guru membagi 21 siswa ke dalam 5 kelompok untuk membahas isu dari jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia menggunakan beberapa metode sekaligus yakni metode diskusi kelompok, metode tanya jawab dan demonstrasi. Guru memberikan lembar kerja siswa dan guru meminta siswa untuk berdiskusi kelompok tentang isu kegiatan ekonomi. Setiap kelompok memiliki isu yang berbeda, jadi pada saat siswa mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya siswa memiliki banyak isu yang bisa dipelajari. Siswa diminta juga untuk memberi tanggapan terhadap apa yang telah dikerjakan temannya dengan cara bertanya, terjadilah metode tanya jawab. Setiap siswa harus mencatat apa yang telah di kerjakan dan apa yang ditanyakan kepada siswa pemateri. Siswa yang menjadi pemateri menjawab pertanyaan siswa yang lain dengan mendemonstrasikan apa yang telah dikerjakan di depan kelas. Siswa yang menjawab dengan demonstrasi yang lengkap dan bagus akan mendapatkan tepuk tangan dan bintang dari guru. Kegiatan ini terus dilakukan sampai semua kelompok mendapatkan giliran untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Setelah itu, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama-sama dan memberikan tes di akhir siklus I.

Hasil belajar siswa pada siklus I dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan di bawah naungan metode *quantum learning* mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 65,26. Sebanyak 12 orang siswa (57,14%) mencapai ketuntasan minimal 65. Sedangkan sebanyak 9 orang siswa (42,86%) tidak mencapai ketuntasan belajar karena memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan yakni ≥ 65 .

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer mendapati bahwa 1) Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan guru dapat mengelola waktu dengan baik agar seluruh kelompok dapat mendemonstrasikan apa yang sudah dikerjakan, 2) Penerapan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran IPS baru pertama kali diterapkan di kelas V SD Inpres 36 Rumah Tiga. Masih banyak siswa yang belum terbiasa belajar dengan menggunakan musik dan menulis apa yang telah dipelajarinya, 3) Masih banyak siswa yang malu dan risih dengan music yang dinyalakan oleh guru dengan pelan, siswa masih belum terbiasa karena biasanya mendapati suasana kelas yang riuh, 4) hanya sebagian siswa yang memperhatikan presentasi dari kelompok lain, yang lain masih asyik dengan menulis dan berbicara dengan teman yang lainnya.

Setelah melihat fakta yang terjadi di dalam kelas, peneliti dan guru duduk bersama untuk membicarakan refleksi apa yang harus dilakukan di siklus II. Refleksi menunjukkan bahwa 1) guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik dan seluruh kelompok dapat mempresentasikan hasil pekerjaannya, 2) Siswa belum terbiasa jika diminta untuk menulis apa yang telah dipelajari siswa masih bingung dengan apa yang akan ditulis, 3) siswa belum terbiasa dengan keadaan tenang di dalam kelas dengan suara musik yang menyejukkan, 4) masih banyak siswa yang tidak fokus pada

siswa pemateri yang sedang mempresentasikan pekerjaannya. Dari hasil tes siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 65,26. Sebanyak 42,86% siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum memahami materi dengan baik dan kurang perhatiannya kepada siswa pemateri. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus II agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Siklus II

Siklus II dilaksanakan sesuai dengan sintaks seperti siklus I. dalam siklus kedua ini guru mengupayakan beberapa hal yaitu: 1) memperhatikan kondisi kelas supaya lebih baik dan tertib, 2) guru membimbing siswa untuk menuliskan apa yang telah dipelajarinya dan materi yang disampaikan oleh siswa pemateri di depan, 3) membiasakan anak untuk belajar dengan mendengarkan musik yang pelan, dan 4) guru memberikan motivasi dan dorongan pada siswa untuk fokus pada materi yang disampaikan oleh siswa pemateri.

Setelah tes siklus II diberikan kepada siswa pada pertemuan kedua, peneliti dan guru kemudian mengoreksi hasil belajar siswa. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut: hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 36 Rumah Tiga Ambon pada materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi pada siklus II ini mencapai rata-rata kelas dengan nilai sebesar 88,29. Sebanyak 90,48 (19 orang siswa) yang mencapai ketuntasan belajar dengan memperoleh nilai mencapai KKM yakni ≥ 60 . Sedangkan 9,52 siswa (2 orang siswa) tidak mencapai ketuntasan belajar karena memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan.

PEMBAHASAN

Pada siklus I pertemuan pertama, materi yang di ajarkan adalah jenis-jenis usaha di Indonesia. Dari hasil tes siswa pada siklus I pertemuan kedua dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan di bawah naungan metode *quantum learning* mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 65,26. Sebanyak 12 orang siswa (57,14%) mencapai ketuntasan minimal 65. Sedangkan sebanyak 9 orang siswa (42,86%) tidak mencapai ketuntasan belajar karena memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan yakni ≥ 65 . Hasil wawancara siklus I pertemuan II dengan siswa tentang efikasi diri siswa menunjukkan bahwa siswa masih belum bisa memfokuskan diri pada materi pelajaran, belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini terlihat pada saat siswa diminta untuk mengomunikasikan hasil kerjanya ke depan siswa masih malu. Pada siklus I masih ditemukan berbagai permasalahan yang akan diselesaikan sedikit demi sedikit di siklus II yakni, siswa belum terbiasa menulis apa yang telah dipelajari dan menulis apa yang siswa pemateri sampaikan, siswa belum terbiasa belajar sambil mendengarkan musik walau sangat pelan, dan siswa masih banyak yang kurang fokus terhadap materi yang disampaikan.

Pada siklus II pembahasan mengenai jenis-jenis kegiatan ekonomi di daerah sekitar. Hasil dari tes siklus kedua siswa kelas V SD Inpres 36 Rumah Tiga Ambon pada siklus II ini mencapai rata-rata kelas dengan nilai sebesar 88,29. Sebanyak 90,48 (19 orang siswa) yang mencapai ketuntasan belajar dengan memperoleh nilai mencapai KKM yakni ≥ 60 . Sedangkan 9,52 siswa (2 orang siswa) tidak mencapai ketuntasan belajar karena memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan. Hasil

wawancara siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa siswa mulai antusias dan lebih percaya diri untuk menyelesaikan semua tugasnya. Pada siklus II ini hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa sudah bisa menuliskan apa yang telah dipelajari, sangat senang dan mulai terbiasa belajar dengan diiringi musik yang pelan dan siswa sudah lebih terfokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru maupun siswa pemateri.

Berdasarkan pencapaian hasil belajar dan refleksi dari siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal Belajar Klasikal yakni 65% dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh nilai KKM 65 atau jumlah siswa yang tuntas belajar. Dengan demikian, tidak perlu untuk melanjutkan kembali pada siklus berikutnya. Hasil ini juga mengidentifikasi bahwa terjadi peningkatan hasil belajar tes siklus I dan siklus II setelah menggunakan metode pembelajaran *quantum learning*. Metode ini yang menggabungkan beberapa metode yang menarik dan siswa antusias untuk menjalani proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan metode *quantum learning* dapat meningkatkan efikasi dan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 36 Rumah Tiga Ambon. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada materi jenis-jenis usaha di Indonesia. Pada tes akhir siklus I siswa yang mencapai $KKM \geq 65$ sebanyak 57,14% (12 siswa) dan pada siklus II jumlah siswa yang memenuhi KKM meningkat menjadi 19 siswa (90,48%)

Saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian yakni diharapkan agar guru mata pelajaran IPS di SD dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dengan ruang kelas yang nyaman dan iringan music pelan yang membuat siswa tidak tegang dalam menerima materi pelajaran. Guru juga diharapkan dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi pada siswa agar siswa memiliki efikasi diri yang tinggi. Salah satunya dengan menggunakan metode *quantum learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S, & Z, Luluk, F. 2009. *Prosedur Penyusunan Laporan dan Artikel: Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: Free-man.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 2010. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. terjemahan Ary Nilandari. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruangan-ruangan Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1990). *The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University.
- Rochmadi, N. W. 2008. *Naskah IPS SD. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 15*. Universitas Negeri Malang.

Ruminiati. 2010. *Implikasi Teori Sosiobiologis dan Budaya Patriarkhi dalam Pembelajaran IPS SD Berbasis Gender*. Pidato pengukuhan Guru Besar di Universitas Negeri Malang.

Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.

Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.